



Pembentukan Karakter Religius Melalui Program *Tahsin Qur'an* Pada Siswa-Siswi MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura

Selvianti Br Bangun

Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : selviantibrbangun31@gmail.com

DOI:

Received: September 2023

Accepted: September 2023

Published: September 2023

Abstract :

The objectives of this study are to (1) Describe the formation of religious character of students at MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura, (2) Describe the Tahsin Qur'an programme at MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura, (3) understand the formation of religious character through Tahsin Qur'an programme on students at MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura. To achieve the above objectives, researchers used descriptive qualitative research. The data collection techniques used are observation, interview and documentation. The results of this study are: 1) The religious character of students at MAS Tarbiyah Waladiyah has positive and negative characters. The general description of positive characters includes: an orderly and disciplined attitude to participating in learning activities, learning independently without bothering others, and showing akhlakul karimah attitudes. While the general description of the negative character is: some students skipped classes and ran away from class hours, some students were less enthusiastic and tended to be more lazy, some students were still difficult to manage. 2) The Tahsin programme is an extracurricular activity whose implementation is mandatory for all students. There are three activities in the implementation of tahsin learning at MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak, namely (a) Introductory activities in the form of motivation and advice, (b) Core activities include tartil and deposit methods with classical, listening and independent strategies, (c) Closing in the form of evaluation and assessment, 3) The formation of religious character through the tahsin programme at MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak is aimed at 9 forms of character, namely religious character, hard work, responsibility, discipline, honesty, social care, communicative, independent and democratic. The supporting factors for tahsin learning are: adequate facilities and infrastructure, availability of teachers and structured guidance, appropriate learning methods, support from families, teachers and the community. And the inhibiting factors are: the number of students who have not established the basis of learning the Qur'an and do not know the recitation of the Qur'an fluently.

Keywords : *Tahsin Qur'an, Religious Character*

Abstrak :

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan pembentukan karakter religius siswa-siswi di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura, (2) Memaparkan program *Tahsin Qur'an* di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura, (3) memahami pembentukan karakter religius melalui program *Tahsin Qur'an* pada siswa-siswi di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura. Untuk mencapai tujuan diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) Karakter religius siswa-siswi di MAS Tarbiyah Waladiyah ini terdapat karakter positif dan negative. Gambaran umum karakter positif diantaranya yaitu: sikap tertib dan disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, belajar mandiri tanpa merepotkan orang lain,

serta menunjukkan sikap akhlakul karimah. Sedangkan gambaran umum karakter negatifnya yaitu: beberapa siswa membolos dan kabur dari jam pelajaran, beberapa siswa kurang antusias dan cenderung lebih bermalas-malasan, beberapa siswa masih ada yang sulit untuk diatur, 2) Program *Tahsin* merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya diwajibkan kepada seluruh siswa. Ada tiga kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak yaitu (a) Kegiatan pendahuluan berupa motivasi dan nasehat, (b) Kegiatan inti meliputi metode tartil dan setoran dengan strategi klasikal, menyimak dan mandiri, (c) Penutup berupa evaluasi dan penilaian, 3) Pembentukan karakter religius melalui program *tahsin* di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak ditujukan dalam 9 bentuk karakter yaitu karakter religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, jujur, peduli sosial, komunikatif, mandiri dan demokratis. Adapun faktor pendukung pembelajaran tahsin ini yakni: sarana dan prasarana yang memadai, tersedianya guru dan bimbingan yang terstruktur, metode pembelajaran yang tepat, dukungan dari keluarga, guru dan masyarakat. Dan faktor penghambatnya yakni : banyaknya siswa yang belum mantap dasar pembelajaran Al-Qur'an dan belum mengetahui bacaan Al-Qur'an secara lancar.

Kata Kunci: *Tahsin Qur'an, Karakter Religius*

PENDAHULUAN

Indonesia telah banyak mengalami berbagai masalah sosial, baik masalah besar seperti korupsi dari level daerah sampai ke pusat pemerintahan, konflik sosial yang bersifat horizontal, serta masalah kecil seperti masalah antri, nyontek, plagiasi, buang sampah sembarangan, dan melanggar lalu lintas yang terkadang tidak disadari bahwa hal itu salah tetapi tetap dilakukan. Namun yang menjadi penting adalah bahwa masalah besar maupun kecil tersebut berdampak besar bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Setelah ditelusuri lebih dalam diketahui ternyata akar dari permasalahan-permasalahan sosial tersebut adalah karakter yang sudah terbangun sejak lama dari bangsa Indonesia (Kadirman, 2013).

Pada masa Soekarno menjadi presiden, beliau menggunakan perkataan "*Nation and Character Building*", ketika itu beliau telah melihat bahwa salah satu yang amat penting dibangun pada masyarakat Indonesia adalah karakternya (Daulay, 2016).

Dewasa ini persoalan karakter bangsa kian menjadi perhatian serius, untuk itu maka pendidikan karakter perlu dijadikan program utama. Besarnya pengaruh globalisasi membuat masalah pengembangan siswa selama ini hanya mengedepankan keberhasilan akademik saja. Maka dari itu tidak heran lagi jika banyak remaja sekolah yang memiliki prestasi dibidang akademik saja namun tidak didukung dengan akhlak dan kepribadian mereka yang masih *urak-urakkan* atau negatif. Budaya-budaya yang cenderung negatif akan mempengaruhi tingkah laku mereka sehingga frekuensi kenakalan remaja meningkat, misalnya kurang kesopanan pada orang yang lebih tua, melanggar kedisiplinan, tawuran, bahkan narkoba. Beberapa contoh kasus di Indonesia hingga saat ini masih banyak siswa yang mendapatkan kasus kenakalan lainnya.

Pelimpahan penuh kepada madrasah untuk meningkatkan dan mendidik peserta didik oleh sebagian orang tua tidak dapat dianggap sebagai suatu kesalahan, namun perlu diperhatikan bahwa pendidikan formal dewasa ini belum mampu memberikan pembinaan yang seimbang dan selaras terhadap perkembangan kepribadian individu. Sistem kurikulum sekolah dewasa ini masih lebih menitik beratkan pada pengembangan aspek pengetahuan (kognitif) ketimbang aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini dapat terlihat pada sistem evaluasi yang masih dilakukan di sekolah, baik ulangan umum, ulangan harian maupun Ujian Akhir Nasional. Pemberian nilai atau angka hanya memperhatikan hasil kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang diajukan sebagai hasil dari kemampuan menghafal, mengingat, dan sebagiannya (kognitif), dan hampir tidak pernah dilakukan penilaian sikap (akhlak/afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (Nurhayati, 2014).

Bahkan perhatian dari pihak sekolah, masyarakat, penceramah dan pemerintah sangat serius dan berupaya keras untuk menanggapi krisis perkembangan moral atau akhlak anak-anak bangsa namun kenyataan yang ada bukannya membaik malah keadaan semakin memburuk. Oleh karena itu perlunya dilakukan pendidikan akhlak di kalangan pelajar saat ini, karena sebagai generasi muda penerus bangsa dan agama haruslah memiliki fondasi yang kuat dan kokoh terutama nilai-nilai pendidikan agama Islam agar dapat melawan derasnya dampak dari globalisasi yang bersifat negatif.

Adanya pengaruh globalisasi atau perkembangan zaman saat ini membuat siswa tidak mampu mengontrol diri dalam bersikap dan berperilaku sehingga berdampak negatif bagi siswa di sekolah untuk melakukan pelanggaran peraturan sekolah. Disinilah peran sekolah dan guru di bidang keagamaan itu sendiri sangat penting dalam membentuk perilaku setiap siswa untuk menjadi orang dewasa, mandiri, dan berakhlakul kharimah melalui pendidikan akhlaknya.

Akhlak merupakan sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwa dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak mulia, atau perbuatan buruk yang disebut dengan akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya, Maka akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang mencerminkan sifat kepribadianya (Asmaran, 2002).

Pentingnya pendidikan akhlak/karakter di sekolah untuk mendidik dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Akhlak bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam berkehidupan baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nashir, 2013).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal selain menjadi tempat menimba ilmu juga berperan sebagai tempat membentuk karakter peserta didiknya. Pada Madrasah biasanya ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti diterapkannya berbagai etika untuk menjadi manusia yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlak mulia. Sebuah Madrasah juga bebas memakai cara atau berinovasi bagaimana cara menanamkan pendidikan karakter agar karakter peserta didik yang diinginkan bisa terbentuk. Salah satunya adalah dengan cara membuat program yang bisa menjadikan karakter peserta didiknya menjadi lebih baik, yaitu Program *Tabsin Qur'an*. Madrasah Aliyah Tarbiyah Waladiyah, sebagai sekolah yang berlabel swasta, salah satu program unggulannya adalah *Tabsin Al-Qur'an*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terdapat persoalan yang dihadapi atau ditemukannya gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. Diantaranya, masih adanya peserta didik yang berperilaku tidak sopan terhadap guru mata pelajaran, yang jika dibiarkan akan menular kepada peserta didik lain. Kemudian kenakalan remaja yang sudah merambat kepada peserta didik usia SMA seperti merokok. Tentunya ini menjadi suatu tantangan bagi seorang guru, terutama guru rumpun Pendidikan Agama Islam.

Dikarenakan muatan materi pelajarannya bersentuhan langsung dengan akhlak/karakter peserta didik, disamping peserta didik sering melanggar peraturan sekolah dengan cara tidak mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan oleh Madrasah, dengan tidak mengikuti kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di Madrasah. Selanjutnya masih adanya peserta didik yang kurang intropeksi dalam melaksanakan kedisiplinan, ada siswa yang ribut dan ramai

sendiri saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, yang menjadi perhatian penting di sekolah ini adalah masih ditemui peserta didik terlambat masuk mengikuti kegiatan mengaji.

Menyikapi menurunnya akhlak /karakter yang telah meluas di kalangan pelajar, salah satu usaha pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah pemberian program *Tabsin Al-Qur'an*. Dimana dalam kegiatan *Tabsin Al-Qur'an* ini, peserta didik bukan hanya membaca dan menghafal Al-Qur'an saja tetapi diberi pembelajaran tentang akhlak dengan tujuan agar akhlak peserta didik meningkat.

Program *Tabsin Qur'an* merupakan metode untuk membiasakan siswa dalam membaca, memahami Al-Qur'an dengan baik (Ahsin, 2019). Pembiasaan yang dilaksanakan sedini mungkin bertujuan untuk memberikan bekal kepada siswa tentang keimanan, ketaqwaan dan cinta Al-Qur'an. Program *Tabsin Al-Qur'an* bisa menjadi alternatif dalam kurikulum sekolah untuk mengembangkan karakter serta menjadikan peserta didiknya manusia yang memiliki *Akhlakul Karimah*. Selain itu dalam memperbaiki akhlak peserta didik sering diadakannya kajian keagamaan yang nantinya dapat membuka hati dan pikiran peserta didik agar lebih berperilaku baik dan tidak terjadi penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa dapat disebabkan juga dari lingkungan sehingga sebisa mungkin memilih lingkungan pertemanan yang membawa kebaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti suatu kondisi objek alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Penelitian ini lebih menekankan pada usaha dalam memahami masalah-masalah sosial ataupun manusia, sehingga dapat memahami secara mendalam. Dikumpulkan berupa kata-kata, tertulis gambar dan bukan angka. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang yang bersangkutan dalam bahasa dan peristilahannya (Moloeng, 2001).

Penelitian ini termasuk bersifat deskriptif. berarti usaha menggambarkan/menyajikan suatu kondisi terkait subyek atau obyek penelitian atas masalah yang terjadi di lapangan yang diselidiki berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan studi yang mendalam atau mengkaji obyek yang diteliti (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Karakter Religius Siswa-Siswi di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura

Deskripsi karakter religious siswa-siswi di MAS Tarbiyah Waladiyah ini terdapat karakter positif dan negative. Di bawah ini telah peneliti rangkum gambaran umum karakter positif yang dimiliki siswa MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura:

- a. Sikap tertib dan disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran
- b. Belajar mandiri tanpa merepotkan orang lain
- c. Menunjukkan sikap akhlakul karimah berupa rajin tadarus Al-Qur'an

- d. Menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru
- e. Siswa belajar giat dan bersungguh-sungguh
- f. Siswa komunikatif berdiskusi belajar bersama
- g. Siswa mengikuti apa yang guru tahsin ajarkan
- h. Siswa saling membantu mereka yang kesulitan membaca Al-Qur'an
- i. Siswa saling menghargai satu sama lain.

Sedangkan di bawah ini telah peneliti rangkum gambaran umum karakter negative yang dimiliki siswa MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura:

- a. Beberapa siswa membolos dan kabur dari jam pelajaran.
- b. Beberapa siswa kurang antusias dan cenderung lebih bermalas-malasan
- c. Beberapa siswa masih ada yang sulit untuk diatur.

2. Pelaksanaan Program Tahsin di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura

Program *Tahsin* merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya diwajibkan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali. Program tahsin ini sudah mulai berjalan sejak awal tahun 2022. Tujuan program tahsin adalah mendekatkan peserta didik dan menumbuhkan cinta kepada Al-Qur'an dengan harapan agar siswa dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dan membiasakan diri untuk berakhlakul karimah. Program tahsin ini menggunakan kurikulum merdeka sebagaimana ketetapan pemerintah. Adapun pelaksanaan kegiatan tahsin ini yakni setiap hari rabu, kamis dan jum'at secara terjadwal dan bergilir. Rabu pembelajaran tahsin untuk kelas 10, kamis terjadwal untuk kelas 11 dan jum'at terjadwal untuk kelas 12. Pembelajaran Tahsin dimulai sejak jam 13.30 atau tepat setelah bel pulang berbunyi sampai dengan pukul 14.30.

Di bawah ini langkah-langkah kegiatan tahsin di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura:

a. Pendahuluan

Sebelum kegiatan dimulai, siswa dan siswi memasuki dan mempersiapkan diri untuk memulai pembelajaran. Kegiatan pembukaan meliputi kegiatan awal yaitu berdo'a bersama, siswa-siswi duduk di bangku kelas didampingi oleh guru tahsin untuk membaca surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan guru melakukan operasi kelas dengan mengecek kehadiran siswa. Pada awal guru memberikan motivasi untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an, motivasi berupa keutamaan belajar dan membaca Al-Qur'an. Setelah itu siswa mengeluarkan segala keperluan alat tulis untuk mencatat teori pembelajaran tahsin.

b. Inti

Pada tahap pelaksanaan, pertama-tama guru tahsin menyampaikan teori atau materi pembelajaran tahsin berupa kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang meliputi tashih, tajwid maupun makhrijul huruf. Selanjutnya masuk kepada pelaksanaan praktek membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan teori kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang telah dipelajari.

Dalam prakteknya, mula-mula guru tahsin membacakan ayat-ayat di salah satu surat dalam Al-Qur'an dengan tartil yang kemudian diikuti oleh seluruh siswa. Guru mengoreksi dan membenarkan bacaan jika mendengar atau menjumpai pelafalan atau bacaan yang keliru. Pembacaan dengan tartil ini dilakukan berulang kali sampai dengan lancar tajwid dan makhrojnya. Selanjutnya guru menunjuk salah satu siswa untuk

membacakan ayat Al-Qur'an di depan kelas. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih membaca secara mandiri maupun berkelompok yang selanjutnya disetorkan bacaan Al-Qur'an yang telah dipelajari.

Berdasarkan paparan diatas pemilihan waktu dalam belajar, dan membaca memiliki pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Pelaksanaan tahsin di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak dirangkum ke dalam beberapa kegiatan, antara lain:

1) Tartil

Kegiatan pelaksanaan tahsin yang pertama adalah tartil. Tartil merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an dengan benar. Tartil ini sebagai metode yang digunakan guru dalam pembelajaran tahsin. Metode ini diharapkan bagi anak dapat membaca Al-Qur'an dengan harmonisasi nada-nada. Melalui metode tartil ini, guru membagi kegiatan tahsin ke dalam beberapa strategi berikut ini:

a) Klasikal

Strategi klasikal yaitu guru menjelaskan materi pelajaran serta mempraktikkan cara pengucapan dan penulisannya dengan benar. guru tahsin menyampaikan teori atau materi pembelajaran tahsin berupa kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an yang meliputi tashih, tajwid maupun makhorijul huruf. Kemudian guru menyuruhnya untuk menyalin materi yang telah disampaikan, sebab pembiasaan menulis akan memudahkan siswa menguasai materi tersebut.

Selanjutnya masuk kepada pelaksanaan praktek membaca Al-Qur'an yang menekankan ketepatan pada makhraj tiap hurufnya, serta hukum tajwidnya berupa panjang pendek bacaan (mad) dan gunnahnya. Guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan tartil terlebih dahulu, selanjutnya siswa menirukan bacaan tartilnya.

b) Menyimak

Menyimak yaitu peserta didik membaca contoh-contoh yang telah diberikan, sementara guru atau orang lain menyimak bacaan serta mengoreksi kesalahannya. Dalam strategi ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih membaca secara berkelompok atau berpasangan untuk saling menyimak bacaan Al-Qur'an. dalam prakteknya, siswa bergantian menyimak dan mengoreksi serta membenarkan bacaan Al-Qur'an satu sama lain.

c) Mandiri

Mandiri yaitu peserta didik belajar secara mandiri materi-materi yang telah diberikan dan dipelajarinya. Selain belajar berkelompok, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri dengan mengacu pada panduan teori dan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahsin menggunakan metode tartil yang meliputi tiga strategi membaca Al-Qur'an yaitu strategi klasikal, menyimak dan mandiri. Hal ini sejalan sebagaimana teori menurut Ahmad Faiz Budianto dalam buku "Kitabah Metode Praktis Membaca dan Menulis Al-Qur'an" yang menyebutkan proses belajar meliputi klasikal, menyimak dan mandiri (Budianto. 2007).

2) Setoran

Setoran dilakukan setelah siswa selesai berlatih membaca Al-Qur'an baik secara mandiri maupun berkelompok. Bacaan Al-Qur'an diperdengarkan kepada guru. Guru menyimak bacaan Al-Qur'an dari siswa. Satu per satu siswa secara berurutan maju untuk menyetorkan bacaan Al-Qur'an. Guru menyimak dan membetulkan bacaan yang keliru yang menekankan pada kaidah makhrojul huruf dan tajwidnya.

c. Penutup

Kegiatan penutup diakhiri dengan evaluasi terhadap kegiatan tahsin yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran tahsi membaca Al-Qur'an. Evaluasi membaca ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode tartil di MAS Tarbiyah Waladiyah pada saat membaca dan setoran bacaan. Pada saat praktek membaca, guru langsung menegur siswa apabila terdapat kesalahan dalam membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Evaluasi setelah setoran yaitu secara tertulis, guru mengisi buku setoran yang meliputi, tanggal, surat, ayat, kelancaran, tajwid, tanda tangan guru. Hal ini dilakukan karena ada perbedaan tingkatan bacaan Al-Qur'an pada siswa yang datanya harus tertulis dalam buku setoran agar mempermudah guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa.

3. Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahsin Qur'an pada Siswa-Siswi MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkenaan dengan pembentukan karakter religius melalui program tahsin di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura, siswa sudah menunjukkan bahwa mereka memiliki karakter dalam dirinya. Karakter tersebut ditunjukkan dari sikap dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran kelas *tahsin* Al-Qur'an di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura. Adapun karakter siswa ditujukan dalam 9 bentuk karakter yaitu karakter religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, jujur, peduli sosial, komunikatif, mandiri dan demokratis.

Karakter religius ditujukan dari perilaku yang mencerminkan ibadah kepada Allah Swt yaitu salah satunya bertadarus Al-Qur'an. Contoh karakter religius lainnya yaitu mencerminkan perilaku yang berakhlakul karimah, Tadarus Al-Qur'an akan menciptakan dan menumbuhkan jiwa yang tenang dan cinta terhadap Al-Qur'an serta sebagai salah satu ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Karakter kerja keras ditujukan dari perilaku siswa yang mencerminkan sikap giat dan bersungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an. Kerja keras merupakan salah satu karakter yang seharusnya dimiliki oleh umat muslim terlebih dalam hal menuntut ilmu khususnya kaitannya dengan ini adalah ilmu agama dan ilmu mempelajari Al-Qur'an.

Tanggung jawab ditujukan dari perilaku siswa yang mencerminkan sikap bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan siap menerima konsekuensi jika melanggar. Tanggung jawab merupakan salah satu karakter religius yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Sebab sumber hukum Islam sendiri menyebutkan bahwa suatu saat manusia akan diminta pertanggungjawab atas segala perbuatannya.

Disiplin ditujukan dari perilaku siswa yang mencerminkan sikap teratur dan tertib mengikuti aturan dan tata tertib sekolah khususnya pembelajaran tahsin. Siswa menunjukkan sikap tertib sesuai dengan serangkaian aturan kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran tahsin ini.

Jujur ditujukan dari perilaku sikap yang mencerminkan sikap keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Siswa menunjukkan sikap jujur terkait kemampuannya dalam belajar membaca Al-Qur'an. Contoh sikap jujur lainnya adalah siswa mengerjakan ujian tahsin dengan kemampuan mereka apa adanya. Sikap jujur ini akan disegani sebab dapat menimbulkan kepercayaan guru terhadap siswa.

Peduli sosial ditujukan dari perilaku siswa yang mencerminkan sikap suka membantu teman yang mengalami kesulitan atau kendala dalam belajar dan membaca Al-Qur'an. Karakter peduli sosial ini akan memberikan pengaruh baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab motto hidup umat muslim adalah "sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain".

Komunikatif ditujukan dengan perilaku siswa yang mencerminkan sikap mudah bergaul dan bekerja sama dengan temannya dalam konteks pembelajaran tahsin. Dengan adanya tugas berkelompok yang diberikan oleh guru akan menciptakan suasana pertemanan yang lebih akrab, interaksi yang lebih intens dan kerja sama yang baik dalam kegiatan pembelajaran tahsin. Islam sendiri sangat menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah.

Mandiri ditujukan dengan perilaku siswa yang mencerminkan sikap percaya diri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin. Dengan adanya tugas mandiri yang diberikan guru kepada siswa akan menumbuhkan sikap berusaha secara mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain.

Demokratis ditujukan dengan perilaku siswa yang mencerminkan sikap toleran atau menghargai siswa lain yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Antar siswa tidak melakukan diskriminasi dan tidak membeda-bedakan satu sama lain. Sebab guru selalu memberikan nasehat dan mengajarkan kepada siswa agar selalu bersikap toleran terhadap orang lain.

Tabel: Karakter Religius Siswa-Siswi MAS Tarbiyah Waladiah Pulau Banyak Tanjung Pura

No	Nilai Karakter Religius	Bentuk Karakter Siswa
1.	Religius	- Rajin tadarus Al-Qur'an - Sikap berakhlakul karimah
2.	Kerja keras	- Giat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari Al-Qur'an
3.	Tanggung Jawab	- Mempertanggungjawabkan tugas-tugas sekolah - Siap menerima konsekuensi
4.	Disiplin	- Tertib mengikuti aturan pembelajaran di sekolah, seperti disiplin mengikuti pembelajaran tahsin
5.	Jujur	- Menyampaikan suatu hal atau perkara dengan kondisi apa adanya - Menunjukkan diri sebagai seseorang yang dipercaya oleh gur
6.	Peduli social	- Peka dan kesadaran membantu teman yang mengalami kesulitan atau kendala dalam mempelajari Al-Qur'an
7.	Komunikatif	- Menunjukkan sikap mudah bergaul dan berteman akrab
8.	Mandiri	- Mengerjakan tugas-tugas pembelajaran tahsin secara mandiri dan tidak mudah bergantung dengan orang lain
9.	Demokratis	- Menunjukkan sikap percaya diri

		- Menunjukkan sikap toleran atau menghargai teman dan sikap menghormati guru
--	--	--

Hasil temuan di atas sejalan dengan teori nilai-nilai karakter religius yang dikemukakan oleh Didik Sukardi yang berjudul “Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan”. Ia mengungkapkan bahwa terdapat nilai-nilai religius yang diterapkan di sekolah yaitu religius, jujur, tanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, mandiri, berfikir (logis, kritis, kreatif dan inovatif), Cinta tanah air, komunikatif, peduli alam, peduli sosial dan demokratis (Sukardi, 2014).

Sebagaimana hasil temuan penelitian, nilai-nilai di atas sudah ditunjukkan oleh siswa selama pelaksanaan program *tahsin* Al-Qur’an di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura. Siswa menunjukkan bahwa mereka rajin bertadarus Al-Qur’an, giat dan bersungguh-sungguh belajar Al-Qur’an, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan siap menerima konsekuensi jika melanggar, tertib mengikuti aturan sekolah khususnya pembelajaran tahsin, siswa mengerjakan ujian tahsin dengan kemampuan mereka apa adanya, membantu teman yang mengalami kesulitan atau kendala dalam belajar dan membaca Al-Qur’an, mudah akrab dan bergaul serta bekerja sama dengan temannya dalam konteks pembelajaran kelompok tahsin, percaya diri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin, serta sikap toleran atau menghargai siswa lain yang baru belajar membaca Al-Qur’an.

Penanaman nilai karakter religius pada siswa kelas *tahsin* Al-Qur’an di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru tahsin dan siswa. Cara yang dilakukan dalam rangka menanamkan karakter religius yaitu dengan memotivasi siswa untuk terus berusaha meski mereka merasa sulit untuk belajar membaca, bertanggungjawab setiap setoran dan tugas yang dilakukan, membantu teman yang kesulitan maupun membangkitkan semangat belajarnya.

Berdasarkan paparan data sebelumnya, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius melalui program tahsin di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura diantaranya :

a. Faktor Pendukung

- 1) Fasilitas dan sarana prasarana yang terpenuhi seperti ruang kelas dan mushaf Al-Qur’an.
- 2) Tersedianya guru dan bimbingan yang terstruktur.
- 3) Nasehat dan motivasi dari guru yang memberikan semangat kepada siswa dalam belajar dan membaca Al-Qur’an.
- 4) Dukungan keluarga, masyarakat dan kerja sama semua guru dalam pelaksanaan pembelajaran *tahsin*.
- 5) Kecerdasan menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi kecepatan, ketanggapan dalam belajar dan membaca Al-Qur’an.

b. Faktor Penghambat

- 1) Banyaknya siswa yang belum mantap dasar pembelajaran al-Qur’an dan belum mengetahui bacaan Al-Qur’an secara lancar. Hal ini disebabkan oleh salah satu faktor yaitu latarbelakang Pendidikan siswa dari sekolah umum.
- 2) Adanya kebijakan kurikulum merdeka yang terbilang baru sehingga pengenalan pembelajaran belum 100% menyeluruh diterima oleh guru dan siswa.

Adapun solusi dari kendala yang mempengaruhi pembentukan karakter religius

melalui program tahsi di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak, sebagai berikut:

- 1) Guru program *tahsin* harus lebih ekstra membimbing siswa dan siswi yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sebaiknya perlu diadakan *treatment* khusus dan pembelajaran lebih intens untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- 2) Perlu adanya sosialisasi pembelajaran tahsin berbasis kurikulum merdeka yang ditujukan kepada guru dan siswa.

KESIMPULAN

Deskripsi karakter religius siswa-siswi di MAS Tarbiyah Waladiyah ini terdapat karakter positif dan negative. Gambaran umum karakter positif diantaranya yaitu: sikap tertib dan disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran, belajar mandiri tanpa merepotkan orang lain, menunjukkan sikap akhlakul karimah, rajin tadarus Al-Qur'an, sikap jujur dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan guru, siswa belajar giat dan bersungguh-sungguh, komunikatif berdiskusi belajar bersama, saling membantu mereka yang kesulitan membaca Al-Qur'an, saling menghargai satu sama lain. Sedangkan gambaran umum karakter negatifnya yaitu: beberapa siswa membolos dan kabur dari jam pelajaran, beberapa siswa kurang antusias dan cenderung lebih bermalas-malasan, beberapa siswa masih ada yang sulit untuk diatur.

Program *Tahsin* merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya diwajibkan kepada seluruh siswa. Program ini mulai berjalan sejak awal tahun 2022. Tujuan program tahsin adalah mendekatkan siswa-siswi dan menumbuhkan cinta kepada Al-Qur'an dengan harapan agar siswa dapat meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an dan membiasakan diri untuk berakhlakul karimah. Program tahsin ini menggunakan kurikulum merdeka dan pelaksanaannya yakni setiap hari rabu, kamis dan jum'at secara terjadwal dan bergilir. Pembelajaran Tahsin dimulai sejak jam 13.30 sampai dengan pukul 14.30. Ada tiga kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin yaitu (1) Kegiatan pendahuluan berupa motivasi dan nasehat, (2) Kegiatan inti meliputi metode tartil dan setoran dengan strategi klasikal, menyimak dan mandiri, (3) Penutup berupa evaluasi dan penilaian.

Pembentukan karakter religius melalui program *tahsin* di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak ditujukan dalam 9 bentuk karakter yaitu karakter religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, jujur, peduli sosial, komunikatif, mandiri dan demokratis. Siswa menunjukkan bahwa mereka rajin bertadarus Al-Qur'an, giat dan bersungguh-sungguh belajar Al-Qur'an, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru dan siap menerima konsekuensi jika melanggar, tertib mengikuti aturan sekolah khususnya pembelajaran tahsin, siswa mengerjakan ujian tahsin dengan kemampuan mereka apa adanya, membantu teman yang mengalami kesulitan atau kendala dalam belajar dan membaca Al-Qur'an, mudah akrab dan bergaul serta bekerja sama dengan temannya dalam konteks pembelajaran kelompok tahsin, percaya diri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin, serta sikap toleran atau menghargai siswa lain yang baru belajar membaca Al-Qur'an. Cara yang digunakan untuk menanamkan karakter religius yaitu dengan memotivasi siswa untuk terus berusaha dan belajar, bertanggungjawab setiap setoran dan tugas yang dilakukan, membantu teman yang kesulitan maupun membangkitkan semangat belajarnya. Adapun faktor pendukung pembelajaran tahsin ini yakni: sarana dan prasarana yang memadai, tersedianya guru dan bimbingan yang terstruktur, metode pembelajaran yang tepat, dukungan dari keluarga, guru dan masyarakat. Dan faktor

penghambatnya yakni : banyaknya siswa yang belum mantap dasar pembelajaran Al-Qur'an dan belum mengetahui bacaan Al-Qur'an secara lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penelitian ini, banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, oleh karenanya peneliti akan mengucapkan terimakasih yang tak terhingga. Penelitian ini dilakukan di MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak dengan melibatkan kepala sekolah, dewan guru dan siswa-siswi MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat Pembentukan Karakter Religius Melalui Program *Tahsin Qur'an* Pada Siswa-Siswi MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak Tanjung Pura. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura dan kepada pihak sekolah MAS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafizh, Ahsin W. (2019). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran, (2002). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budianto, Ahmad Faiz, (2007). *Kitabah Metode Praktis membaca dan Menulis Al-Qur'an*, Klaten: Al-Kitabah.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, (2016). *Pendidikan Karakter*, Medan: CV. Manhaji.
- Kardiman, Yuyus, (2013). "Karakter Adalah Akar Masalah Bangsa Kita", *Character*, 12. No. 2.
- Moloeng, Lexy J, (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nashir, Hadedar. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nurhayati, (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna* Vol 4 (2).
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Didik, (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.